

Determining Factors of Stunting In Manleten Village, Tasifeto Timur District, Belu Regency

Gabriella Dac. Ximenes, Utma Aspatia, Rut R. Riwu

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email : gabrielladcximenesximenes@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu selama tiga bulan dari Mei 2022 – Juli 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana dari total populasi 119 balita usia 12-59 dan didapatkan 54 ibu balita sebagai responden. Variabel bebas yang diteliti adalah pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, berat badan lahir, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini menggunakan analisis univariabel dan analisis bivariabel dengan uji regresi logistik dengan $\alpha = 0,05$. Selanjutnya dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis hubungan variabel bebas dengan variabel terikat atau kejadian *stunting* menunjukkan bahwa pola asuh memiliki nilai sig 0,830, pemberian ASI eksklusif sig = 1,000, pendidikan ibu sig = 0,838, berat badan lahir sig = 0,341, jenis kelamin sig = 0,577, jumlah anggota keluarga sig = 0,379 dan status pekerjaan orang tua sig = 0,249. Berdasarkan hasil analisis nilai sig > nilai α maka dapat disimpulkan bahwa faktor determinan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur.

Kata kunci: *Stunting*, faktor, anak, Desa Manleten

Abstrack

The purpose of this study was to determine the factors that are significantly related to the incidence of *stunting* in toddlers in Manleten Village, East Tasifeto District, Belu Regency in 2022. The type of research is quantitative with a *cross-sectional* design. This research was conducted in Manleten Village, Tasifeto Timur District, Belu Regency for three months from May 2022 - July 2022. Sampling used a simple random technique from a total population of 119 toddlers aged 12-59 and got 54 mothers of toddlers as respondents. The independent variables studied were parenting style, exclusive breastfeeding, mother's education, birth weight, gender, number of family members and parents' occupation. This study uses univariable analysis and bivariable analysis by means of logistic regression test with $\alpha = 0.05$. Furthermore, the presentation of data and drawing conclusions is carried out. The results of the analysis regarding the relationship between the independent variable and the dependent variable or *stunting* incidence showed that parenting style had a sig value of 0.830, exclusive breastfeeding sig = 1.000, mother's education sig = 0.838, birth weight sig = 0.341, gender sig = 0.577, number of family members sig = 0.379 and the employment status of parents sig = 0.249. Based on the results of the analysis of sig values > α values, it can be concluded that the determined factors have no significant relationship to the incidence of *stunting* in toddlers in Manleten Village, East Tasifeto District.

Keywords: *Stunting*, factor, children, Manleten Village

PENDAHULUAN

Stunting atau kekurangan gizi adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan

umur. Pertumbuhan anak terganggu akibat dari asupan gizi, penyakit infeksi dan kondisi stimulasi psikososial yang tidak normal. Kategori anak *stunting* apabila tinggi badan

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 04 Januari 2023, Accepted 29 Desember 2023, Published 30 Desember 2023

≥ 2 standar deviasi yang sesuai dengan ketentuan median WHO Child Growth Standards. (10) Sedangkan kekurangan gizi (PE/mikronutrien) terjadi pada anak *stunting* berawal sebelum dan sesudah lahir, di mana kurang mendapatkan asupan nutrisi. (7)

Negara Indonesia berada pada peringkat kelima di dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak. Tingkat prevalensi balita pendek di Indonesia mengalami peningkatan, sesuai data Pemantauan Status Gizi (PSG) dari tahun 2016 sebesar 27,5% naik menjadi 29,6% di tahun 2017. (12)

Hasil Pantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2017 di Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan prevalensi balita *stunting* mencapai peningkatan angka *stunting*. (5) Kebiasaan masyarakat di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur kurang akan pemahaman terhadap *stunting* dan banyak anak-anak yang memiliki pertumbuhan tidak seimbang dengan umurnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu selama tiga bulan dari Mei 2022 - Juli 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random* dari jumlah

40,3%. Presentase ini merupakan yang tertinggi dibanding dengan provinsi lain. (8) Data balita usia 12-59 bulan yang terkena *stunting* di Belu pada tahun 2018 sebesar 25%, 2019 meningkat menjadi 30,1% dan pada tahun 2020 bulan Februari-Agustus 21,2% yang artinya mengalami penurunan sementara. Secara keseluruhan jumlah anak *stunting* di Belu pada tahun 2019 sebanyak 3244 dengan presentasi 21,3% dan tahun 2020 hingga Februari sebanyak 3428 dengan presentasi 21,2%. (21)

Program Indonesia Sehat merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* dengan cara melakukan pendekatan terhadap remaja, ibu hamil dan balita agar tidak terjadinya

populasi 119 balita usia 12-59 dan mendapatkan 54 ibu balita sebagai responden. Variabel yang diteliti, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, berat badan lahir, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan orang tua. Observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner, handphone, alat tulis dan laptop. Proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Data berupa data langsung dan data pendukung yaitu data dari instansi dan berhubungan dengan kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis univariabel dan analisis bivariabel dengan uji uji regresi logistik. Setelah itu dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Analisis Unvariabel

Berdasarkan karakteristik responden dari ibu balita telah diperoleh informasi tentang *stunting* dan faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Manleten Kecamatan Tasifeto Timur. Untuk kejadian *stunting* menunjukkan bahwa kondisi tinggi badan balita yang pendek sebanyak 31 orang (57,4%) dan mengalami *stunting*. Selain itu, kategori balita tidak *stunting* dengan tinggi badan normal sebanyak 23 orang (42,6%).

Pola asuh anak menunjukkan bahwa pola asuh lengkap sebanyak 32 orang (59,3%). Selain itu, kategori pola asuh tidak lengkap sebanyak 22 orang (40,7%) Pemberian ASI eksklusif yang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 31 orang (57,4%). Sedangkan yang tidak diberi ASI eksklusif berjumlah 23 orang (42,6%). Pendidikan ibu menunjukkan bahwa ada 4 orang ibu berpendidikan tinggi (7,4%). Selain itu, kategori tingkat pendidikan sedang sebanyak 50

orang (92,6%). Berat badan lahir menunjukkan bahwa balita yang lahir dengan berat badan > 2500 gram sebanyak 27 orang (50%). Selain itu, kategori berat badan lahir < 2500 gram juga berjumlah sama yaitu 27 orang (50%). Jenis kelamin menunjukkan balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang (66,7%). Selain itu, untuk kategori perempuan berjumlah 18 orang (33,7). Jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya anggota keluarga yang > 4 orang sebanyak 34 kepala keluarga (63%). Selain itu, kategori anggota keluarga yang < 4 orang berjumlah 20 kepala keluarga (37%). Status pekerjaan orang tua menunjukkan pedagang sebanyak 22 kepala keluarga (40,7%). Selain itu, kategori terendah terdapat pada PNS berjumlah 4 kepala keluarga (7,4%). Hasil karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kejadian Stunting		
	Stunting (Pendek < 2 SD)	31	57,4
	Tidak Stunting (Normal > 2 SD)	23	42,6
	Total	54	100
2.	Pola ASUH		
	Lengkap (ASUH, ASIH dan ASAH)	32	59,3
	Tidak Lengkap	22	40,7
	Total	54	100
3.	Pemberian ASI Eksklusif		
	Ya	31	57,4
	Tidak	23	42,6
	Total	54	100
4.	Pendidikan Ibu		
	Tinggi (SMA, D1, D2, D3)	4	7,4

Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan

	Sedang (SD, SMP, SMA)	50	92,6
	Total	54	100
5.	Berat Badan Lahir		
	Normal (> 2500 gram)	27	50
	Tidak Normal < 2500 gram)	27	50
	Total	54	100
6.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	36	66,7
	Perempuan	18	33,7
	Total	54	100
7.	Jumlah Anggota Keluarga		
	> 4 Orang	34	63
	< 4 Orang	20	37
	Total	54	100
8.	Status Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	4	7,4
	Guru	8	14,8
	Pedagang	22	40,7
	Petani	7	13
	Ibu Rumah Tangga	13	24,1
	Total	54	100

Analisis Bivariabel

Analisis bivariabel dilakukan untuk mencari ada atau tidak hubungan antara variabel pengamatan dengan kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa nilai sig dari semua variabel independen $> \alpha$ (0,05), di mana nilai sig pola asuh sebesar 0,830, pemberian ASI eksklusif sebesar 1,000, pendidikan ibu sebesar 0.838, berat badan lahir sebesar 0.341, jenis kelamin sebesar 0.577,

jumlah anggota keluarga sebesar 0.379 dan status pekerjaan orang tua sebesar 0.249. Berdasarkan perbandingan nilai sig dari variabel independen dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai sig $> \alpha$ sehingga variabel independen tidak berhubungan signifikan terhadap variabel dependen atau kejadian *stunting*. Hasil uji dari analisis dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen

Variabel independen	β (Koefisien beta)	S.E.	Wald	Df	Sig.	Odds Rasio/ Exponen Beta	95% C.I. for EXP (β)	
							Lower	Upper
Pola Asuh	-0.141	0.657	0.046	1	0.830	0.869	-0.141	0.657
Pemberian ASI Eksklusif	0.000	0.608	0.000	1	1.000	1.000	0.000	0.608
Pendidikan Ibu	0.231	1.128	0.042	1	0.838	1.259	0.231	1.128
Berat Badan Lahir	0.600	0.630	0.906	1	0.341	1.822	0.600	0.630
Jenis Kelamin	0.367	0.624	0.345	1	0.557	1.443	0.367	0.624
Jumlah Anggota Keluarga	0.526	0.598	0.775	1	0.379	1.693	0.526	0.598
Status Pekerjaan Orang Tua	-0.720	0.624	1.330	1	0.249	0.487	-0.720	0.624
Constant	-0.168	0.854	0.039	1	0.844	0.845	-0.168	0.854

PEMBAHASAN

Stunting merupakan kondisi kurangnya tinggi badan anak yang tidak normal dengan bertambahnya umur. Hal ini, dapat dikatakan bahwa anak kurang mendapatkan nutrisi yang cukup dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, jumlah balita yang mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan tidak *stunting*. Hasil analisis menunjukkan tidak ada faktor yang berhubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur, namun balita yang mengalami *stunting* lebih besar dibandingkan balita yang tidak *stunting*. Hal ini, diduga bahwa kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur disebabkan oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti penyakit infeksi pada balita dan faktor gen dari orang tua. Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita.(42) Sedangkan faktor tinggi badan orang

tua/herediter juga berhubungan dengan *stunting* pada anak.(18)

1. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting*

Kehadiran ibu dalam memberi pola asuh dengan bentuk wujud fisik maupun psikis sangat membantu proses tumbuh kembangnya anak.(16) Pola asuh selalu berkaitan dengan perlakuan ibu dalam mendukung anak dengan cara menjaga mendidik dan merawat agar anak terlihat sehat secara jasmani maupun rohani. Sikap dan pengetahuan sangat penting bagi perilaku anak, apabila anak mendapatkan sesuatu hal baik dari orang tua maka perilaku anak pun ikut baik begitu juga sebaliknya.(33) Sedangkan ibu yang memberi pola asuh baik kepada anak dengan sendirinya anak memiliki status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya.(1)

Hasil wawancara, ditemukan balita yang mendapat pola asuh lengkap dari orang tua

lebih banyak dibandingkan yang tidak lengkap. Hal ini, dapat diasumsikan bahwa orang tua telah memahami pentingnya peran pola asuh dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur.

Hasil penelitian ini dapat didukung dan sejalan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian serupa. Pertama, tidak terdapat hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.(27) Peneliti Kedua, menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *stunting* di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.(36) Selain itu, peneliti ketiga juga menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting*.(46) Namun adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini atau berbalik. Hal ini dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *stunting*.(25)

2. Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting*

Asupan nutrisi yang terdapat dalam ASI sangat lengkap dalam membantu anak setelah lahir hingga umur anak mencapai dua tahun dan ASI berperan sebagai makanan utama yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Rutinitas ibu dalam memberikan ASI kepada anak tetap diperhatikan hingga dengan pemberian makanan tambahan. Pemberian ASI

eksklusif dapat mencegah risiko *stunting*, obesitas dan menurunkan angka 88% kematian pada bayi akibat dari penyakit infeksi.(22)

Hasil wawancara, ditemukan jumlah ibu yang memberi ASI eksklusif lebih banyak dibandingkan yang tidak memberi ASI eksklusif. Hal ini, dapat dikatakan bahwa banyak ibu telah menyadari akan pentingnya ASI eksklusif bagi kebutuhan nutrisi bagi anak. Hasil analisis menunjukkan pemberian ASI eksklusif tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa peneliti yang membuktikan tidak adanya hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting*. Pertama, di mana menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa Winny.(34) Kedua, peneliti menyebutkan pemberian ASI Eksklusif tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* di Indonesia.(30) Peneliti ketiga menyatakan pemberian ASI eksklusif tidak terdapat hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.(24) Namun, ada juga penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini, yaitu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.(20)

3. Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

Pendidikan dapat mengubah arah pola pikir dengan memperluas wawasan.

Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan

Pemahaman yang baik dapat menunjukkan kapasitas sejauh mana seseorang belajar. Jika ibu memiliki tingkat pendidikan yang baik, maka segala urusan mengenai rumah tangga dapat dijalankan dengan baik sesuai pemahamannya, terutama mengenai pola asuh terhadap anak benar dan tanpa sadar hal-hal yang dilakukan ibu akan diikuti anaknya dalam kesehariannya. Pendidikan yang utama adalah di lingkungan keluarga, kemudian diikuti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.(9)

Hasil wawancara, ditemukan jumlah ibu dengan tingkat pendidikan sedang lebih banyak dibandingkan tingkat pendidikan tinggi. Mengenai pemahaman, banyak ibu yang tidak mengetahui dan memahami mengenai *stunting*, dikarenakan kurangnya informasi terkait *stunting* dan kurangnya kesadaran ibu untuk membawa anak ke posyandu. Banyak ibu menyatakan bahwa untuk apa membawa anaknya ke posyandu jika tidak mendapatkan apa-apa dan itu hanya akan membuang waktu mereka untuk bekerja. Jika pemberdayaan masyarakat secara optimal dalam program-program pencegahan *stunting* di era new normal akan mendapatkan hasil yang optimal.(19) Sedangkan penyebab kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu.(35)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa

peneliti yang mencari hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Peneliti pertama menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.(44) Peneliti kedua, menjelaskan pendidikan ibu tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Kandanghaur Indramayu.(14) Peneliti Ketiga juga menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Paal Merah Kota Jambi.(6) Selain itu, ada penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini, yaitu menyebutkan bahwa faktor pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. (31)

4. Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Stunting

Berat badan lahir menjadi salah indikator dalam menentukan tumbuh dan kembangnya bayi ketika masih dalam kandungan ibu. Bayi yang memiliki berat badan lahir normal menandakan bayi tumbuh dan kembang dengan baik selama kehamilan ibu. Hal ini, dapat dikatakan bahwa ibu yang mengandung mampu menjaga dan selalu teratur dalam mengkonsumsi makanan dengan nutrisi yang tepat untuk bayi. Berat lahir bayi <2500 gram masuk dalam kategori rendah dan berat lahir normal, apabila berat bayi >2500 gram. Hasil wawancara, ditemukan 27 bayi dengan berat badan lahir tidak normal dan 27 bayi lainnya lahir dengan berat badan normal. Berat badan lahir

tidak normal dapat memicu pada risiko pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak normal.(37)

Hasil analisis menunjukkan bahwa berat badan lahir tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur. Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan beberapa peneliti. Pertama, menjelaskan bahwa berat badan lahir tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa.(41) Peneliti kedua, menyatakan bahwa berat badan lahir tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* di Provinsi Lampung.(2) Peneliti ketiga juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* di Jawa Timur.(42) Selain itu, ada juga penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu, menyatakan berat badan lahir memiliki hubungan signifikan terdapat kejadian *stunting*.(43)

5. Jenis Kelamin Terhadap Kejadian *Stunting*

Jenis kelamin merupakan faktor biologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan dan bentuk jenis kelamin yang berbeda memiliki fungsi biologis masing-masing selama proses kehidupan berlangsung.(13) Hasil wawancara, ditemukan jenis kelamin balita laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa

Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur. Hasil penelitian ini dapat didukung dan sejalan dengan beberapa peneliti. Pertama, menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak terdapat hubungan dengan kejadian *stunting* di Kota Semarang.(40) Kedua, menyebutkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.(11) Peneliti ketiga juga menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.(39) Selain itu, ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini, yaitu menyatakan bahwa faktor jenis kelamin memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting*.(17)

6. Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting*

Anggota keluarga sering berinteraksi dan berkolaborasi dengan komunikasi maupun tindakan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dalam hidup kekeluargaan. Keluarga yang terdiri dari banyak orang memiliki kebutuhan kesehariannya lebih besar, seperti kebutuhan akan makanan dan hal lainnya. Jumlah anggota keluarga terdiri dari dua orang atau lebih dan memiliki hubungan darah, di mana mereka saling ketergantungan dalam berbagi untuk mencapai tujuan bersama.(3) Hasil wawancara, ditemukan jumlah anggota keluarga > 4 orang lebih banyak dibandingkan jumlah anggota keluarga < 4 orang. Hal ini, dapat diasumsikan bahwa keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak lebih membutuhkan biaya hidup lebih besar dibandingkan keluarga dengan

jumlah anggota keluarga sedikit. Selama menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat didukung dengan segala kebutuhan yang selalu tersedia oleh orang tua untuk anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian. Pertama, menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* di Kabupaten Cilacap.(29) Kedua, menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.(4) Peneliti Ketiga juga menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Barombong Kota Makassar.(15) Selain itu, ada pun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu, menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*.(23)

7. Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting*

Status pekerjaan orang tua sering dikaitkan dengan sumber pendapatan ekonomi bagi keluarga. Selain itu, status pekerjaan juga menyita banyak waktu dalam menjalin kebersamaan dalam keluarga, salah satunya adalah mengurus dan memperhatikan anak.

Ibu yang membutuhkan banyak waktu hanya untuk bekerja memiliki kesempatan sedikit dalam mendampingi dan berinteraksi dengan anak.(32) Hasil wawancara, ditemukan status pekerjaan orang tua bekerja sebagai pedagang, ibu rumah tangga dan guru lebih banyak dibandingkan petani dan PNS. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat menentukan tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang berbeda. Tingkat ekonomi keluarga yang besar, maka segala kebutuhan anak dapat terpenuhi sehingga berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, banyak waktu tersita dalam melakukan pekerjaan sehingga ibu kurang memperhatikan anaknya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian. Pertama, menjelaskan bahwa status pekerjaan orang tua tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bangkalan.(26) Kedua, menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Barombong Kota Makassar.(15) Peneliti ketiga juga menyatakan status pekerjaan orang tua tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*.(46) Namun, ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu, menyatakan bahwa status pekerjaan orang tua memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*.(38)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan, telah menunjukkan nilai signifikan semua variabel pengamatan lebih besar dari nilai alpha maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang ditentukan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Desa Manleten, tenaga kesehatan, masyarakat setempat yang membantu dalam penelitian ini dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Acuña Casafranca. 2018. Radiación ultravioleta en Arequipa 2016- 2017. <http://repositorio.unsa.edu.pe/handle/NSA/5778>
- [2] Antun, Rahmadi. 2017. Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* Anak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(2), 209-218. <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v12i2.601>
- [3] Ariesanti, A., Kusdewanti, A. I., Wijayanti, A., Sula, A. E., Rahayuningsih, D. A., Fauzi, D. A. S., & Temalagi, S. (2021). *Realitas Masyarakat dalam Potret Netnografi*. Penerbit Peneleh. <https://books.google.co.id/books?id=2QhHEAAAQBAJ&pg=PA1&ots=rRu9DIbDjN&dq=Ariesanti%202014%20Jumlah%20anggota%20keluarga%20terdiri%20dari%20dua%20orang%20atau%20lebih%20dan%20memiliki%20hubungan%20arah%2C%20di%20mana%20mereka%20saling%20ketergantungan%20dalam%20berbagi%20untuk%20mencapai%20tujuan%20bersama&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>
- [4] Astuti, R., Martini, N., & Gondodiputro, S. 2021. Risiko Faktor Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 842-850. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4413>
- [5] Benjamin, W. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. 3, 1–9. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47554>
- [6] Casando, N. I., Hapis, A. A., & Wuni, C. 2022. Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jip*, 2(8), 2429–2432. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/1122>
- [7] Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. 2020. Pencegahan *stunting* di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

- <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN/article/view/4544>
- [8] Danila, D., Pawa, I. D., Choiruni, A., & Wijayanti, A. 2018. Geospatial analysis pada prevalensi stunting di kabupaten Manggarai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11), 13-5.
<https://journal.ugm.ac.id/bkm/article/view/40618>
- [9] Erika, E., Astalini, A., & Kurniawan, DA. 2021. Literatur Review: Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 147-153.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1101>
- [10] Faisal, F. 2018. Hubungan Status Pubertas Dengan Stunting Pada Anak Siswi Sd Dan Smp Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 397-400.
<http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20242>
- [11] Hasanah, Z. 2019. Faktor Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagedel Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
<http://lib.unisayogya.ac.id/>
- [12] Haskas, Y. 2020. Gambaran Stunting di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
<http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/iikd/article/view/179>
- [13] Hingu. 2016. Gender atau Jenis Kelamin. *Angewandte Chemie International Edition*, 43.
http://repo.darmajaya.ac.id/3031/7/BA_B.II.pdf
- [14] Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
<https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- [15] Ibrahim, I. A., & Faramita, R. 2015. Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 7(1), 63-75.
<http://103.55.216.55/index.php/Al-Sihah/article/view/1978>
- [16] Ismail, I. F. 2019. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. 1-45.
<http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/2280>
- [17] Larasati, N. N., & Wahyuningsih, H. P. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari ii tahun 2017 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
<http://poltekkesiogja.ac.id/>

- [18] Latif, R. V. N & Istiqomah, N. 2017. Penentu *Stunting* pada Siswa SD di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unnes*, 6 (1), 68-74.
<https://doi.org/10.15294/ujph.v6i1.14108>
- [19] Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. 2022. Kombinasi Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Maternal & Neonatal*, 3 (1), 7-11.
<https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- [20] Lawaceng, C., & Rahayu, A. Y. S. 2020. Tantangan Pencegahan *Stunting* pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136-146.
<https://doi.org/10.22146/jkki.57781>
- [21] Lukman, TNE, Anwar, F., Riyadi, H., & Harjomidjojo, H. 2022. Model Prediksi Responsif *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Penelitian Saat Ini di Jurnal Ilmu Gizi dan Pangan*, 10 (1), 302-310.
<https://www.foodandnutritionjournal.org/volume10number1/responsiveprediction-model-of-stunting-intoddlers-indonesia/>
- [22] Mahadewi, E. P., & Heryana, A. 2020. Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.850>
- [23] Maulid, A., Supriyadi, & Dewi, S. R. 2018. Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Universitas Muhamadiyah Jember*, 34, 1–14.
<http://repository.unmuhiember.ac.id/7308/>
- [24] Mawaddah, S. 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 60.
<https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7340>
- [25] Meliasari. 2019. Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 14(1), 42–53.
<http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/1753>
- [26] Muslimah, P. A., Salimo, H., & Dewi, YLR. 2020. Analisis Multilevel Asosiasi Kecacingan Menular Tanah dan *Stunting* pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, 5 (3), 372-383.
<https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2020.05.03.11>
- [27] Ni'mah, C., & Muniroh, L. 2015. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan *stunting* pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
<https://www.ejournal.unair.ac.id/MGIrticle/view/3131>
- [28] Nurlinda, N., Sari, R. W., & Anggraeny, R. 2021. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(3), 377-382.

- <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/1605>
- [29] Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. 2016. Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162.
[https://doi.org/10.21927/ijind.2015.3\(3\).162-174](https://doi.org/10.21927/ijind.2015.3(3).162-174)
- [30] Pramithasari, I. D., & Sefrina, A. 2022. Karakteristik Keluarga dan Praktek Pengasuhan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *Jik (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 168–174.
<http://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnal/kes/article/view/512>
- [31] Purnama, N. L. A. 2021. ASI Eksklusif, Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan dan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 13 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1).
<http://dx.doi.org/10.30651/jkm.v6i1.6134>
- [32] Putri, R. M., Rahayu, W., & Maemunah, N. 2017. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Care*, 5(2), 231–243.
<https://doi.org/10.33366/cr.v5i2.841>
- [33] Putri, D. K., & Zuiatna, D. 2018. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Satria Kota Tinggi. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2)104-114.
<https://doi.org/10.33366/cr.v5i2.841>
- <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i2.3977>
- [34] Rambitan, W., Purba, R. B., & Kapantow, N. H. 2014. Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Universitas Sam Ratulangi 167.
<https://fkm.unsrat.ac.id/wpcontent/uploads/2014/11/Winny-Artikel.pdf>
- [35] Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 28-35).
<https://semnaslppm.ump.ac.id/index.p/semnaslppm/article/view/122>
- [36] Resti, M. M. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019. viii, 71 halaman.
<http://repo.stikesperintis.ac.id/id/ep745>
- [37] Safitri, S., Purwati, Y., Warsiti, S., Keb, M., & Mat, S. 2021. Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. Seminar Nasional Kesehatan, 2021.
<http://digilib.unisayogya.ac.id/5649/>
- [38] Safira, A. I. 2021. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Obesitas pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kunti Sampung (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
<http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/7867>
- [39] Sekarini, S. 2022. Kejadian Stunting pada

- Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 12(1), 8–12.
<https://doi.org/10.37413/jmakia.v12i1.6>
- [40] Setyawati, V. A. V. 2018. Kajian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Semarang. *The 7th University Research Colloquium 2018*, 834–838.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/273>
- [41] Supit, R. A., Purba, R. B., & Kawatu, P. A. T. 2014. Indikator TB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis , artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti ke miskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara b erulang karena hygiene dan sani.
<http://fkm.unsrat.ac.id/wpcontent/uploads/2014/11/amanda.pdf>
<https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.174>
- [42] Sutia, M. 2022. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal" Jurnal Kedokteran dan Kesehatan"*, 10(1), 154-163.
<https://doi.org/10.22437/jmj.v10i1.10410>
- [43] Sutrio, S., & Lupiana, M. 2019. Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 21.
<https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1734>
- [44] Yudistira, S., Sumaryono, D., Ismiati, I., Ningsih, L., & Sumiati, S. 2021). Pengaruh Edukasi dengan Media Poster Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang *Stunting* di Puskesmas Penurunan kota bengkulu (Disertasi Doktor, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/765>
- [45] Yulianti, D. 2020. Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.
<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/658>
- [46] Zurhayati, Z., & Hidayah, N. 2022. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *JOMIS (Journall of Midwifery Science)*, 6(1), 1-10.
<https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>